

PENDIDIKAN SEBAGAI JALAN PEMIKIRAN MENUJU KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF AL FARABI

Maulana Meisa Brian¹, Riza Nurul Aini², Melisa Septyasabbas³ Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4,5} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Correspondence E-mail: maulanameisabrian4@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine Abu Nasr Al-Farabi's educational thought as a pathway to achieving happiness (sa'adah) and its relevance to modern society in the digital era. The research employs a qualitative approach using the library research method. Primary data were obtained from Al-Farabi's work Tahsil al-Sa'adah, while secondary data were collected from books, journal articles, and previous studies related to Al-Farabi's philosophy. Data were analyzed using content analysis to explore the concepts of reason, knowledge, education, and happiness in Al-Farabi's perspective. The findings indicate that Al-Farabi viewed education as the primary means of developing human intellectual potential, enabling individuals to acquire true knowledge, cultivate moral character, and attain genuine happiness. According to Al-Farabi, happiness is not merely the fulfillment of material needs but the perfection of intellect, moral excellence, and harmonious social life. In the context of the digital era, characterized by materialism and consumerism, Al-Farabi's thought remains relevant as a foundation for nurturing knowledgeable, ethical individuals who are guided by divine values. Therefore, education serves as a fundamental pillar in achieving both individual and collective happiness.*

Keywords: Education, Al-Farabi, Happiness, Intellect, Islamic Educational Philosophy.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Abu Nashr Al-Farabi sebagai jalan menuju kebahagiaan (sa'adah) serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari karya Al-Farabi *Tahsil al-Sa'adah*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Al-Farabi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk memahami konsep akal, ilmu, pendidikan, dan kebahagiaan dalam perspektif Al-Farabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mengembangkan potensi akal manusia sehingga mampu memperoleh pengetahuan yang benar, membentuk karakter yang bermoral, serta mencapai kebahagiaan sejati. Kebahagiaan menurut Al-Farabi tidak terletak pada pemenuhan kebutuhan material semata, melainkan pada kesempurnaan akal, kemuliaan akhlak, dan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks era digital yang ditandai oleh materialisme dan konsumerisme, pemikiran Al-Farabi tetap relevan sebagai landasan dalam membangun manusia yang berilmu, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kebahagiaan individu maupun masyarakat secara menyeluruh.

Kata kunci: pendidikan, Al-Farabi, kebahagiaan, akal, filsafat pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Manusia termasuk di antara makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keunggulan atas makhluk lain, terutama karena mereka dikaruniai kemampuan

akal dan kesadaran diri. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk berpikir rasional, merenungkan keberadaan mereka, dan memahami makna serta tujuan hidup. Dari perspektif filosofis, manusia dipandang sebagai makhluk filosofis yang terus berupaya menemukan esensi kehidupan dan mencapai kebahagiaan sebagai tujuan utama keberadaan mereka. Namun, konsep kebahagiaan dan cara mencapainya telah menjadi subjek studi dan perdebatan yang luas dalam tradisi filosofis, baik dalam pemikiran Barat maupun Islam (Nurhayati dkk., 2026) .

Selain memiliki berbagai keunggulan, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang utuh dan memiliki karakteristik yang unik. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir filosofis, manusia senantiasa menjadi objek kajian yang menarik perhatian para pemikir sejak masa Yunani Kuno hingga era modern. Kompleksitas struktur tubuh manusia, disertai dengan keberadaan unsur nonmaterial seperti akal, jiwa, dan kesadaran, menyebabkan hakikat manusia tidak dapat dipahami secara sederhana hanya melalui pendekatan rasional semata. Oleh karena itu, kompleksitas tersebut menjadikan manusia sebagai salah satu tema kajian yang terus diteliti dan dieksplorasi secara mendalam dalam berbagai disiplin ilmu (Nurhayati dkk., 2026).

Kebahagiaan adalah tema universal yang telah menarik perhatian berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi. Dalam tradisi filsafat Islam, salah satu tokoh yang mencurahkan perhatian mendalam pada konsep kebahagiaan adalah Abu Nasr Al-Farabi. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada perolehan barang materi, tetapi juga pada pengembangan aspek moral, intelektual, dan spiritual seseorang. Al-Farabi juga menganggap kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia, yang dapat dicapai melalui praktik kebajikan, perolehan pengetahuan, dan pembangunan kehidupan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai etika (Nurhayati dkk., 2026).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan didefinisikan sebagai keadaan perasaan yang menyenangkan, tenteram, dan memberikan ketenangan dalam kehidupan, yang mencakup unsur keberuntungan serta kemujuran, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, kebahagiaan juga dapat dimaknai sebagai kondisi kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai, yang tercermin melalui perilaku mulia serta sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran.

Menurut Abu Nashr Al-Farabi, konsep kebahagiaan terkait erat dengan pandangan Aristoteles, yang mengidentifikasi kecerdasan sebagai sarana utama untuk mencapainya. Dari perspektif ini, orang yang cerdas mampu memahami dan membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Melalui pengetahuan dan pemikiran rasional, individu dapat mengenali batasan tindakan mereka, memahami apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, serta menilai apakah kondisi yang ada berlebihan atau tidak mencukupi. Oleh karena itu, kecerdasan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan perilaku yang berbudi luhur dan mencapai kebahagiaan sejati (Nurhayati dkk., 2026).

Pada era digital, perkembangan kehidupan masyarakat ditandai oleh pola pikir dan sikap yang semakin menekankan rasionalitas, efektivitas, dan efisiensi dalam menjalankan berbagai aktivitas guna memenuhi tuntutan zaman

yang serba cepat. Kemajuan teknologi yang berkembang secara pesat telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Kehadiran teknologi bertujuan untuk mempermudah pekerjaan, mengurangi beban tugas, membantu penyelesaian masalah melalui analisis data yang lebih akurat, serta meningkatkan kecepatan dan efisiensi kerja. Selain itu, pengembangan teknologi juga diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern dalam mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan berorientasi pada perkembangan peradaban (Nurhayati dkk., 2026).

Selain itu, gaya hidup modern cenderung memprioritaskan materialisme sebagai indikator utama kebahagiaan. Kebahagiaan sering dianggap identik dengan kemewahan, kepemilikan barang berharga, dan status sosial yang tinggi. Konsumerisme sedang meningkat, didorong oleh pengaruh iklan, media sosial, dan tren gaya hidup modern, yang mendorong orang untuk terus meningkatkan konsumsi mereka.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi sangat penting dalam mengatasi berbagai tantangan era digital. Dalam konteks yang ditandai dengan perkembangan gaya hidup instan dan konsumerisme, Al-Farabi menekankan pentingnya mengembangkan akal, memperkuat etika, dan menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Berdasarkan landasan tersebut, studi ini bertujuan untuk meneliti relevansi konsep kebahagiaan dari perspektif Abu Nashr Al-Farabi, sebagai alternatif yang mungkin untuk mengatasi krisis kebahagiaan yang muncul di era digital, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan budaya konsumerisme yang berkembang.

Situasi ini menunjukkan perlunya meninjau kembali konsep kebahagiaan secara lebih mendalam, terutama dalam konteks masyarakat modern. Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi menawarkan perspektif mendasar tentang hakikat kebahagiaan, kebahagiaan tidak hanya terkait dengan kesenangan duniawi atau pemenuhan kebutuhan materi, tetapi lebih kepada keadaan pikiran yang stabil dan harmonis. Menurut Abu Nasr Al-Farabi, keadaan ini dapat dicapai melalui pengembangan pengetahuan, penggunaan akal yang rasional, penanaman nilai-nilai moral yang mulia, dan partisipasi dalam kehidupan sosial yang adil dan beretika.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran Al-Farabi masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji serta memahami pemikiran pendidikan Al-Farabi secara lebih sistematis dan komprehensif. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi banyak orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap tepat untuk pemeriksaan mendalam terhadap pemikiran Abu Nashr Al-Farabi tentang konsep kebahagiaan, melalui analisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Data primer diambil dari karya asli Al-Farabi, Tahsil al-Sa'adah, yang menjadi referensi utama untuk memahami

perspektif filosofis tentang konsep kebahagiaan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi, seperti buku-buku tentang filsafat Islam, artikel jurnal, dan tesis yang membahas pemikiran al-Farabi, konsep kebahagiaan, dan fenomena masyarakat digital. Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka sistematis untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan-gagasan utama, dan berbagai interpretasi yang disajikan oleh para peneliti sebelumnya.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi, sebuah metode yang menekankan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Melalui pendekatan ini, para peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kebahagiaan dalam karya-karya Al-Farabi, meneliti konsep dan prinsip yang mendasari pemikirannya, dan menafsirkan relevansinya dengan realitas kehidupan digital di era kontemporer.

HASIL DAN PENBAHASAN

Pemikiran Al-Farabi tentang Akal dan Ilmu

Al-Farabi dikenal sebagai salah satu pemikir berpengaruh dalam filsafat Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian epistemologi, terutama melalui konsep tingkatan akal yang disusunnya secara sistematis. Konsep tersebut tidak hanya menguraikan susunan kemampuan intelektual manusia secara mendalam, tetapi juga menjadi landasan penting dalam memahami proses manusia memperoleh pengetahuan yang hakiki (Hilmansyah, 2023).

Al-Farabi mengelompokkan akal ke dalam beberapa tingkatan yang menunjukkan tahapan perkembangan intelektual manusia secara bertingkat. Tingkatan pertama ialah akal potensial (al-‘aql al-quwwī), yaitu kondisi akal yang masih berupa potensi dan belum terwujud dalam bentuk pengetahuan nyata. Tingkatan kedua adalah akal aktual (al-‘aql bi al-fi‘l), yakni fase ketika akal mulai memahami berbagai konsep melalui pengalaman dan proses berpikir. Selanjutnya, terdapat akal perolehan (al-‘aql al-mustafād), yaitu tahap ketika akal mampu menerima serta memahami pengetahuan yang bersifat universal melalui refleksi dan pemikiran filosofis. Adapun tingkatan terakhir adalah akal aktif (al-‘aql al-fa‘āl), yakni substansi nonmaterial yang memancarkan cahaya intelektual dan menjadi sumber utama pengetahuan sejati. Dalam pandangan filsafat Al-Farabi, akal aktif berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan prinsip ilahi yang bersifat absolut (Nugroho dkk, 2026).

Al-Farabi menempatkan akal aktif sebagai unsur yang memiliki peranan penting dalam susunan kosmik pemikirannya. Ia mengadopsi konsep “Intellect” dari tradisi filsafat Aristotelian dan Neoplatonik, kemudian menyesuaikannya dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Walaupun gagasan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, Al-Farabi tetap menegaskan bahwa tauhid merupakan landasan utama, sehingga seluruh proses intelektual pada akhirnya bermuara kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran yang mutlak.

Ilmu-ilmu rasional atau ‘aqliyyah, seperti logika, fisika, matematika, dan khususnya metafisika, menempati kedudukan tertinggi dalam hierarki keilmuan karena mengkaji persoalan yang bersifat paling universal dan abadi, seperti Tuhan, jiwa, serta hakikat keberadaan. Ilmu metafisika berfungsi sebagai

sarana untuk memahami eksistensi dan keteraturan kosmos, sekaligus menjadi landasan bagi pembentukan kebijakan moral dan politik. Dengan demikian, filsafat memperoleh posisi paling tinggi dalam struktur ilmu pengetahuan karena mampu mengintegrasikan kemampuan rasional dengan nilai-nilai ketuhanan dalam suatu kerangka pemikiran yang menyeluruh.

Al-Farabi melalui keseluruhan sistem pemikirannya mengenai akal dan ilmu menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara filsafat, agama, dan etika dalam perspektif Islam. Menurutnya, akal dan wahyu bukanlah dua unsur yang saling bertolak belakang, melainkan saling melengkapi dalam membantu manusia mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap realitas, baik yang bersifat empiris maupun transenden.

Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Farabi

Al-Farabi memandang kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai tujuan utama kehidupan manusia, yakni keadaan jiwa yang tenang, luhur, dan selaras dengan fitrah rasional manusia. Menurut pandangannya, kebahagiaan sejati tidak hanya berkaitan dengan kenikmatan fisik atau pemenuhan kebutuhan material, melainkan terletak pada kesempurnaan akal yang diwujudkan melalui pengetahuan yang benar serta perilaku yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan akal dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai kebahagiaan, karena melalui akal manusia mampu memahami kebenaran, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang universal.

Al-Farabi juga menekankan pentingnya keterlibatan sosial sebagai salah satu syarat untuk mencapai kebahagiaan. Manusia, sebagai makhluk sosial, membutuhkan tatanan masyarakat yang adil dan harmonis agar dapat berkembang secara optimal. Dalam konsep negara ideal (*al-madinah al-fadilah*), Al-Farabi menggambarkan masyarakat yang dipimpin oleh seorang pemimpin bijaksana yang memiliki kesempurnaan ilmu dan kebajikan, serta mampu membimbing masyarakat menuju kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, prinsip keadilan, pendidikan moral, dan sistem sosial yang mendukung perkembangan akal menjadi unsur penting dalam konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi.

KESIMPULAN

Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk kesempurnaan manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Dalam perspektifnya, kebahagiaan tidak hanya diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan material atau kenikmatan jasmani, melainkan sebagai kesempurnaan jiwa dan akal yang diperoleh melalui pengetahuan, penghayatan moral, serta tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi intelektual manusia agar mampu memahami kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mencapai kehidupan yang harmonis secara spiritual maupun sosial.

Pemikiran Al-Farabi juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika, agama, dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses

pembentukan karakter dan moral manusia agar mampu hidup dalam tatanan sosial yang adil dan berkeadaban. Konsep negara utama (al-madinah al-fadilah) menegaskan bahwa masyarakat yang ideal hanya dapat terwujud apabila dipimpin oleh individu yang berilmu, bijaksana, dan memiliki kebajikan moral. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun manusia yang berakal, beretika, dan mampu mencapai kebahagiaan secara individu maupun kolektif.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Farabi menempatkan pendidikan sebagai jalan pemikiran menuju kebahagiaan karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan akal, memperkuat nilai-nilai moral, serta mendekatkan diri kepada kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Konsep ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kesempurnaan moral, dan kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainirrohmah, N., Arridho, A. R., Makrom, C., & Prasetya, B. (2025). Konsep Pendidikan Filsafat Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Hakim, M., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi). In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 828-839).
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 131-157.
- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran al-Farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 104-113.
- Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167-176.
- Maulana, M. I., Nursyabana, M. F., Aryas, E. I., & Parhan, M. (2025). Memahami Secara Komprehensif Pemikiran Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN: 3064-0326*, 1(4), 209-217.
- Munawaroh, S. (2025). RELEVANSI KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABU-NASHR AL-FARABI DI ERA DIGITAL. *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 44-55.
- Nugroho, S. C., Islamiyati, L., Adaem, M., & Anam, R. K. (2026). Ontological restoration of Insan Kamil: Navigating the critical reasoning of the digital generation within the philosophy of Islamic education. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.64540/c4t5w914>
- Nurhayati, N., Yakin, A., Ardila, Y., & Anam, R. K. (2026). Pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa: Analisis konsep negara ideal Al-Farabi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3421-3429. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15725>
- Nurmuhyi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi). *Tarbawy: Indonesian*

Journal Of Islamic Education, 3(2), 185-192.

Nursa, R. A., & Suyadi, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-17.

Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67-80.